

STRATEGI MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DALAM MENGUATKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DIPONEGORO TUMPANG KABUPATEN MALANG

Mohammad Zidni Nurol Ala

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

200106110002@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

At this time, the era of modern globalization has a very diverse influence on adolescents. Along with the times, the culture that emphasizes praiseworthy morals is increasingly abandoned by today's teenagers because their social environment is mixed with foreign cultures that are negative. The purpose of this research is to find out the strategy of building a religious culture and the impact of the application of religious culture at Diponegoro Vocational High School Tumpang Malang Regency. The method used in this research is qualitative method with descriptive qualitative approach. The research findings are as follows: 1) The forms of religious culture in Diponegoro Tumpang Vocational High School include the implementation of dhuha prayer in congregation, madrasah diniyah, and the night of faith and piety building. 2) The strategy of building a religious culture includes formulation, decision making, resource management, and supervision. 3) The impact of the application of religious culture on student character includes discipline, responsibility, and solidarity. Meanwhile, the impact of the application of religious culture on the institution includes integrity, improving the quality of the institution, and other work ethics violation behaviors.

Keywords: Strategy; Religious Culture; Student Character

ABSTRAK

Pada saat ini yaitu era globalisasi modern memberikan pengaruh yang sangat beragam kepada remaja. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya yang mengedepankan akhlak terpuji semakin ditinggalkan oleh remaja saat ini karena lingkungan sosial mereka yang bercampur dengan budaya asing yang bersifat negatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi membangun budaya religius dan dampak dari penerapan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Bentuk-bentuk budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang meliputi pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, madrasah diniyah, dan malam bina iman dan taqwa. 2) Strategi membangun budaya religius meliputi perumusan, pengambilan keputusan, manajemen sumber daya, dan pengawasan. 3) Dampak penerapan budaya religius terhadap karakter siswa meliputi disiplin, tanggungjawab, dan solidaritas. Sedangkan, dampak penerapan budaya religius terhadap lembaga meliputi integritas, meningkatkan kualitas lembaga, dan perilaku pelanggaran etika kerja yang lain.

Kata-Kata Kunci: Strategi; Religius Budaya; Karakter Siswa

PENDAHULUAN

Salah satu seni dalam mempengaruhi orang lain memerlukan penerapan dalam fungsi manajemen salah satunya yaitu *planning* (perencanaan). Setiap perencanaan pasti akan membuat strategi yang tepat untuk mencapai tujuan sebuah lembaga. Selain itu, tujuan dibuatnya strategi yaitu agar mengetahui setiap langkah demi langkah atau proses untuk mencapai tujuan yang berarti berguna menjadi buku panduan agar arahnya membentuk garis lurus sesuai cita-cita yang diinginkan berdasarkan visi dan misi sebuah lembaga.

Salah satu strategi dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu dengan mengeluarkan program untuk mendukung karakter siswa yang baik. Melalui program tersebut siswa dituntut untuk membiasakan melakukan program yang dikeluarkan oleh lembaga. Kemudian, dari kebiasaan tersebut akan menumbuhkan kesadaran bagi seluruh *stakeholders* bahwa program tersebut yang kini telah menjadi kebiasaan memberikan dampak positif baik kepada lembaga maupun kepada peserta didik yang mana pada akhirnya terbentuklah suatu budaya yang akan terus dilakukan di lingkungan lembaga pendidikan tersebut

Akan tetapi, pada saat ini yaitu era globalisasi modern memberikan pengaruh yang sangat beragam kepada remaja. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya yang mengedepankan akhlakul karimah semakin ditinggalkan oleh remaja saat ini karena lingkungan sosial mereka yang bercampur dengan budaya asing yang bersifat negatif. Dalam hal tersebut, akan membentuk sebuah generasi yang memiliki sifat kasar, pemberontak, dan nakal yang diakibatkan oleh minum-minuman, narkoba, tawuran, *bullying*, dan pergaulan bebas.

Salah satu upaya dalam mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memunculkan kesadaran bahwa pentingnya penanaman karakter siswa dalam sebuah lembaga pendidikan. Pembangunan budaya religius di madrasah memerlukan kolaborasi antara semua elemen warga sekolah, termasuk kepala madrasah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Kolaborasi ini sangat penting agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, pengembangan budaya religius perlu dikelola dengan baik agar selalu konsisten dengan visi dan misi madrasah. Keselarasan ini akan memastikan bahwa upaya pembangunan budaya religius dapat berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak positif pada seluruh lingkungan madrasah (Edi Mulyadi, 2018).

Pembangunan budaya religius di lembaga pendidikan berarti mengembangkan nilai-nilai religius di lembaga dengan berdasar kepada sikap, semangat, dan perilaku bagi seluruh *stakeholders*. Pelaksanaan budaya religius di lembaga pendidikan berlandaskan pada norma religius maupun konstitusional sehingga seluruh lembaga pendidikan harus menanamkan budaya religius untuk mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah. Budaya religius harus diterapkan sebagai usaha pada diri peserta didik untuk memperkokoh imannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai religius tersebut baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

KAJIAN LITERATUR

Budaya Organisasi

1. Pengertian Budaya Organisasi

Edgar Schein dalam buku Djoko Soelistya menyatakan, “suatu asumsi dasar yang dilahirkan, diketahui, dan dibangun oleh suatu golongan ketika belajar dalam menghadapi kasus adaptasi integrasi internal & integrasi eksternal yang sudah berjalan relatif benar dan dapat dipercaya mengenai kebenarannya oleh kelompok tersebut untuk

diajarkan kepada anggota junior mengenai cara mempersepsikan, merenungkan, dan merasakan yang berhubungan dengan suatu kasus yang sedang dihadapi” (Ishiqah Ramadhany Putri, Ningrum Fauziah Yusuf, 2022).

Sedangkan, menurut Robbins budaya organisasi adalah suatu sistem yang dianut oleh sekelompok orang yang sekaligus menjadi suatu pembeda dengan kelompok lain (Ishiqah Ramadhany Putri, Ningrum Fauziah Yusuf, 2022). Hal pembeda yang dimaksud Robbins ialah aturan main yang terdapat pada organisasi yang menjadi pokok-pokok anggota kelompok ketika berperilaku dan bertindak. Oleh sebab itu, Robbins menyebutkan ada beberapa karakteristik primer yang menjadi hakikat dari budaya organisasi antara lain (Daniel Widjaja, dkk, 2021):

- a. Inovasi dan pengambilan resiko, artinya semakin tinggi level karyawan untuk melakukan inovasi maka, semakin berani mengambil resiko.
- b. Memperhatikan hal-hal secara detail, artinya karyawan sanggup membuktikan kecermatan, menguraikan, dan pengamatan secara detil.
- c. Orientasi pada hasil, artinya manajer lebih memusatkan kepada dampak daripada proses untuk menghasilkan produk.
- d. Orientasi pada tim, artinya seluruh pekerjaan dilakukan secara kerja sama bukan individu.
- e. Orientasi pada SDM, artinya keputusan manajer mempertimbangkan dampak dari pengembangan SDM yang terdapat dalam organisasi.
- f. Keagresifan, artinya karyawan lebih bertindak cepat dan tanggap dalam bekerja.
- g. Kemantapan atau stabilitas, artinya hasil dan langkah organisasi dalam menandakan usaha untuk melindungi status quo dalam perbandingan dengan pertumbuhan.
- h. Kepatuhan, artinya seluruh anggota organisasi taat kepada aturan dan tata tertib yang berlaku

2. Fungsi Budaya Organisasi

Esensi budaya organisasi yakni mengajarkan kebaikan yang menjadi dasar tindakan orang dan menjadi sebuah kepercayaan dalam bertindak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari budaya dari beberapa negara seperti, Indonesia terkenal dengan budayanya yang suka menolong, China terkenal dengan budayanya yaitu kerja keras, Jepang terkenal dengan budaya hormat, dan India terkenal dengan budaya yang kreatif. Hal tersebut menunjukkan besarnya pengaruh budaya yang dapat menjadi pesaing dengan negara lain dan menciptakan peluang dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, sebuah organisasi harus memiliki budaya yang akan berfungsi sebagai; 1.) alat untuk mengorganisir, sebagai sarana untuk menyusun setiap anggota atau karyawan dalam suatu organisasi. Intinya, mengorganisir atau mengatur suatu kelompok agar tercipta rasa persatuan dalam persaudaraan; 2.) meningkatkan rasa kepunyaan, budaya organisasi menjadi ciri khas yang memperkuat rasa memiliki serta kesetiaan dari segenap anggota. Rasa memiliki ini mencerminkan diterima sebagai bagian atau anggota dari suatu entitas; 3.) meningkatkan kekuatan organisasi, meningkatkan mutu suatu organisasi melalui nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam budaya organisasinya, serta berfungsi sebagai panduan untuk menyatukan segenap anggota organisasi dengan menetapkan aturan yang tepat terkait tutur kata dan perilaku dengan para rekan organisasinya; 4.) mengontrol perilaku, budaya organisasi berfungsi sebagai mekanisme untuk mengendalikan tindakan anggotanya, baik di dalam maupun di luar

lingkungan organisasi. Nilai-nilai dan norma dalam budaya organisasi dapat menjadi panduan dan menciptakan sikap juga perilaku karyawan; 5.) mendorong kinerja anggota, membantu merangsang peningkatan kinerja seluruh anggota organisasi atau karyawan organisasi, baik dalam periode pendek maupun jangka panjang. Mendorong anggota untuk lebih mengutamakan keperluan organisasi daripada keperluan pribadi, sehingga mereka akan lebih menyadari bahwa harus mengutamakan kepentingan bersama; 6.) menentukan tujuan organisasi, berfungsi sebagai panduan untuk menetapkan arah atau batasan tindakan yang dapat dilakukan atau tidak. Tujuan ini merupakan perinci dari visi dan misi yang diinginkan oleh suatu organisasi atau organisasi (Soelistya dkk, 2022).

Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Religius berasal dari kata tiga istilah kata yang memiliki perbedaan makna yaitu, religi, religiusitas, dan *religious*. Religi memiliki asal kata dari *religion* yang merupakan kata benda artinya agama atau keyakinan tentang adanya kemampuan seseorang. Sedangkan, religiusitas memiliki asal kata dari *religious* yang berkaitan dengan sifat keagamaan yang melekat erat pada individu. Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai suatu simbol, sistem, nilai, dan keyakinan dari tindakan individu yang terlambangkan dan dihayati sebagai sesuatu yang maknawi (Misbah Munir, 2017). Menurut Frazer, agama adalah sistem yang dianut oleh individu yang mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan derajat keilmuan atau kognisi seseorang atau masyarakat. Dalam pandangan ini, agama dianggap sebagai respons terhadap ketidakpastian dan kebutuhan manusia untuk menjelaskan fenomena alam, kehidupan, dan kematian (Abdul Manan dan Siti Suwaibatul Aslamiyah, 2019).

2. Nilai-nilai Budaya Religius

Beberapa praktisi telah menyatakan batasan-batasan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang mendukung. Spranger berpendapat bahwa dalam nilai-nilai terdapat gabungan perasaan senang, tidak senang, sudut pandang, kewajiban, kecenderungan bawaan, penilaian yang bersifat rasional dan irasional, prasangka, serta pola asosiasi yang membentuk perspektif seseorang. Sedangkan Heinz Wehrrich dan Harold Koonts, dalam Wirawan mendefinisikan nilai-nilai sebagai “...a value can be defined as a fairly permanent belief about what is appropriate and what is not that guides the actions and behavior of employees in fulfilling the organizations aims. Values can be thought of as forming an ideology that permeates ever decisions” (Muslimah, 2016)

Dari pendapat diatas, yang dimaksud nilai-nilai adalah suatu kepercayaan (*believe*) yang bersifat permanen berkaitan dengan apa yang tepat dan tidak tepat yang mengarah kepada tindakan dan perilaku dalam mencapai tujuan. Nilai-nilai tersebut terbentuk dari sebuah pemahaman yang meresap dalam jiwa seseorang. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai pedoman seseorang untuk bertindak apabila sedang menghadapi suatu kasus. Nilai tersebut sangat berkaitan dengan moral individu seperti, kejujuran, toleransi, kebersamaan, keterbukaan, sikap menghormati orang lain, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan lain-lain.

Budaya religius ialah nilai keagamaan yang dilandasi dengan perilaku, sikap, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang telah diterapkan. Adapun nilai-nilai keagamaan itu menurut Agus Maimun dan Zainul Fitri diantaranya:

- a. Nilai ibadah
- b. Nilai ruhul jihad
- c. Nilai akhlak dan kedisiplinan
- d. Nilai keteladanan
- e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Strategi Membangun Budaya Religius

Strategi pembangunan budaya religius dapat dibentuk melalui dimensi keberagamaan. Menurut Glock & Strark, terdapat lima macam dimensi keberagamaan, antara lain:

- a. Dimensi keyakinan, mencakup harapan dan keyakinan orang religius yang melekat pada pemahaman teologi tertentu, serta pengakuan terhadap keberadaan dogma tersebut.
- b. Dimensi praktik keagamaan, melibatkan perilaku ibadah, ketundukan, dan perbuatan lain apa pun yang dilakukan orang untuk menunjukkan dedikasi mereka terhadap keyakinan yang mereka praktikkan.
- c. Dimensi pengalaman, menunjukkan bahwa beberapa harapan yang ada dalam agama apa pun dapat ditemukan dalam pengalaman unik setiap orang.
- d. Dimensi pengetahuan, berkaitan dengan harapan bahwa individu beragama memiliki sejumlah pengetahuan minimal tentang dasar-dasar keyakinan, tradisi, dan kitab suci agama yang dipeluknya.
- e. Dimensi pengamalan, menyoroti identifikasi konsekuensi dari kepercayaan, pengamalan, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari mereka (Abdul Manan dan Siti Suwaibatul Aslamiyah, 2019)

Untuk menumbuhkan budaya keagamaan di madrasah, maka pendidik, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah harus bekerja sama secara erat. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien diperlukan kerjasama. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang cermat untuk memastikan pertumbuhan budaya keagamaan sejalan dengan visi dan tujuan madrasah. Kerjasama dalam lembaga pendidikan harus sejalan dengan kedudukan setiap orang yang ditentukan oleh status, tugas, tanggung jawab, hak, dan kewajibannya dalam sistem di mana mereka berada (Edi Mulyadi, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun alasan menggunakan metode tersebut supaya peneliti bisa memperoleh informasi mengenai berbagai bentuk budaya religius, cara membangun dan dampak yang ditimbulkan akibat penerapan budaya religius menggunakan cara mengumpulkan data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi kepada pihak yang bersangkutan yakni kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan peserta didik SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. Kemudian, mendeskripsikan dan menunjukkan kegiatan-kegiatan budaya religius yang diterapkan sehingga dapat diperoleh keterkaitan antar kegiatan dan dapat menyimpulkannya.

HASIL

1. Bentuk-Bentuk Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang

Peneliti menemukan adanya budaya religius yang berbasis kegiatan atau pembiasaan sehari-hari. Adapun budaya religius tersebut diantaranya shalat dhuha berjamaah,

madin atau madrasah diniyah (membaca Al-Qur'an), dan mabit atau malam bina iman dan taqwa. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh seluruh siswa dengan teknis pelaksanaan masing-masing. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari pada pagi hari mulai pukul 06.30 WIB sampai pukul 08.00 WIB. Sedangkan, untuk kegiatan mabit dilaksanakan secara bergantian mulai dari 10 sampai kelas 12. Waktu pelaksanaan kegiatan mabit yaitu setelah selesai ujian semester dan berlangsung satu hari untuk kelas 10 dan kelas 11, namun kelas 12 melaksanakan kegiatan mabit selama dua hari yang artinya kegiatan tersebut diadakan tiap satu kali per semester. Apabila terdapat siswa atau siswi yang tidak mengikuti kegiatan maka, akan dikenakan hukuman sesuai dengan kadar pelanggarannya oleh tatib dan akan dibimbing serta dicari jalan keluarnya. Kegiatan tersebut tidak serta merta dilakukan, akan tetapi juga memiliki tujuan yaitu menguatkan karakter siswa dan diharapkan agar seluruh siswa mampu menerapkan dimanapun dan kapanpun ia berada setelah terbiasa melaksanakan pembiasaan di sekolah.

2. Strategi Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang

SMK Diponegoro memiliki strategi yang terstruktur. Pertama, perumusan yaitu merumuskan kegiatan yang akan dilakukan yang dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh pihak terkait dengan menimbang beberapa penilaian seperti, perilaku siswa dan masalah akademik siswa. Proses perumusan melibatkan seluruh jajaran yang berwenang seperti kepala yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru serta koordinator atau penanggungjawab pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hal tersebut dilakukan karena budaya religius di lembaga pendidikan tersebut berawal dari kegiatan yang dibiasakan sehari-hari tepatnya sejak berdirinya lembaga pendidikan tersebut.

Strategi kedua yaitu pengambilan keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan tersebut juga melibatkan seluruh pihak yang terlibat seperti para wakil kepala sekolah dan penanggungjawab pelaksana program kegiatan keagamaan dan juga melibatkan keputusan dari yayasan. Oleh karena pengambilan keputusan menjadi sangat penting maka, perlu pertimbangan antara kepala yayasan dan kepala sekolah. Pertimbangan tersebut berdasarkan visi dan misi sekolah yaitu menguatkan karakter siswa yang tidak hanya melalui pembelajaran secara umum saja akan tetapi, juga melalui pembelajaran keagamaan karena SMK Diponegoro Tumpang merupakan sekolah umum yang dibalut dengan unsur-unsur keagamaan.

Strategi ketiga yaitu manajemen sumber daya. Proses manajemen sumber daya berhubungan dengan sarana dan prasarana, dana sebagai penunjang kegiatan, dan tenaga kerja sebagai pelaksana program kegiatan keagamaan. Manajemen sumber daya telah dilakukan dengan baik seperti, alokasi sumber daya sebagai pendukung sebuah proses pelaksanaan kegiatan keagamaan sudah diatur secara terstruktur. Mulai dari keuangan sudah dibagi menjadi beberapa bagian ada yang ke arah gaji dan bonus guru serta ke arah pembangunan misalnya gedung atau ruang kelas sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Kemudian, sarana dan prasana diatur sesuai jenis kegiatan keagamaan misalnya, musholla dan halaman sekolah digunakan untuk pembiasaan pagi hari, ruang kelas digunakan untuk kegiatan madin dan mabit. Akan tetapi, tenaga kerja atau sumber daya manusia tidak memiliki pembagian secara spesifik karena sifatnya bahu membahu dan sudah memiliki waktunya masing-masing.

Strategi keempat yaitu pengawasan. Setelah budaya religius tersebut diterapkan maka, perlu dilakukan tindakan pengawasan yang dilakukan oleh seluruh

penanggungjawab yang bertugas setiap kali kegiatan tersebut berlangsung dengan tujuan agar kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana. Terlihat bahwa selama penerapan budaya religius berlangsung, pihak penanggungjawab kegiatan telah melakukan tugasnya dengan baik yaitu menertibkan peserta kegiatan budaya religius. Apabila terdapat siswa yang tidak disiplin maka, tidak segan-segan untuk menghukum siswa tersebut sesuai dengan kadar pelanggaran yang dilakukan oleh siswa misalnya membuat gaduh selama kegiatan berlangsung, tidak mengikuti kegiatan dengan sengaja, dan lain-lain. Maka, akan ditindaklanjuti oleh pihak penanggungjawab sesuai aturan yang berlaku

3. Dampak Penerapan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang

Dampak penerapan budaya religius terbagi menjadi dua yaitu dampak bagi individu dan dampak bagi lembaga pendidikan. Dampak penerapan budaya religius bagi siswa yaitu menumbuhkan sikap-sikap positif seperti tawadhu, istiqamah, disiplin, simpati, dan empati. Tidak hanya itu, para siswa juga menerapkan 5S (Salam, Salim, Senyum, Sopan, Santun). Sedangkan, dampak penerapan budaya religius bagi lembaga pendidikan yaitu membangun citra lembaga pendidikan, bertambahnya jumlah peserta didik, sekolah berakreditasi "A" dan terpilih menjadi sekolah Center of Excellent (COE) sekaligus menjadi sekolah pusat keunggulan.

PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang

SMK Diponegoro memiliki budaya religius yang setiap hari dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Penerapan budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang telah mencakup aspek-aspek teori dari Clifford Geertz. Dalam pandangan ini, agama dianggap sebagai respons terhadap ketidakpastian dan kebutuhan manusia untuk menjelaskan fenomena alam, kehidupan, dan kematian. Clifford Geertz menjelaskan tingkat kognitif yang bersumber dari nilai dan agama diantaranya:

- a. Agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa agama memiliki peran sebagai pola atau pedoman untuk tindakan manusia. Dalam konteks ini, agama dianggap sebagai suatu sistem nilai, ajaran, atau norma-norma moral yang memberikan arahan atau panduan untuk perilaku manusia. Agama sering kali menyediakan kerangka kerja etika dan moral yang membimbing individu atau komunitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama dianggap sebagai suatu bentuk panduan perilaku yang membentuk pola tindakan manusia dalam berbagai aspek kehidupan mereka.
- b. Agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Pernyataan tersebut menyiratkan pandangan bahwa agama merupakan pola perilaku manusia yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman, dan sering kali mengakar sebagai kekuatan mistis. Dalam konteks ini, agama dianggap sebagai bentuk ekspresi spiritualitas yang terbentuk melalui pemahaman dan pengalaman manusia terhadap realitas yang lebih besar atau yang bersifat transenden. Agama, dalam pandangan ini, tidak hanya menjadi panduan tindakan manusia, tetapi juga mencakup dimensi mistis yang mencerminkan

pemahaman akan kekuatan atau keberadaan yang melampaui dimensi materi atau dunia fisik (Abdul Manan dan Siti Suwaibatul Aslamiyah, 2019).

Budaya religius yang pertama ialah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah yang dipimpin oleh bapak ibu guru dan diikuti oleh seluruh peserta didik yang dilaksanakan di pagi hari mulai pukul 06.30 WIB sampai 07.00 WIB di halaman sekolah. Mengenai shalat dhuha, Imam Nawawi menyebutkan bahwa shalat dhuha merupakan ibadah yang bersifat sunnah muakad yaitu sunnah yang dianjurkan. Salah satu keutamaan dalam menjalankan ibadah shalat dhuha yaitu pahalanya seperti orang yang selalu istiqamah dalam beribadah (Imam Nawawi, 2009). Disebutkan bahwa barang siapa yang rutin melaksanakan shalat dhuha maka, akan dicatat sebagai orang yang istiqamah dalam beribadah kepada Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan hadits dari Abu Hurairah ra yang diriwayatkan oleh bukhari dan muslim yakni sebagai berikut:

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ: صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتِي الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أُرْفَدَ

Artinya: “Kekasihku (Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam) mewasiatkan aku tiga perkara: puasa tiga hari di setiap bulan, dua raka’at shalat dhuha dan shalat witir sebelum tidur” (HR. Bukhari no. 1178, Muslim no. 721) (Yusuf Al-Qardhawi, 2018).

Jadi, dalam kegiatan penerapan budaya religius yaitu pelaksanaan shalat dhuha berjamaah telah mencakup aspek tingkat kognitif pola atau pedoman untuk tindakan manusia (*pattern for behaviour*) dan dapat memperoleh hasil dari tindakan tersebut (*pattern of behaviour*). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya ajaran dari Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa shalat dhuha merupakan ibadah yang dianjurkan sehingga kegiatan shalat dhuha diterapkan di SMK Diponegoro Tumpang secara berjamaah dan diharapkan dapat mengambil manfaat setelah melaksanakan shalat dhuha misalnya mempermudah segala urusan.

Budaya religius yang kedua ialah madin atau madrasah diniyah. Kegiatan tersebut ialah membaca Al-Qur’an yang diikuti seluruh peserta didik dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 08.00 WIB di ruang kelas sesuai dengan tingkatan masing-masing peserta didik yang telah ditentukan. Menurut Muhammad Aman Ma’mun, Al-Qur’an adalah kalam Allah berbahasa Arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang menjadi mu’jizat atas kerasulannya untuk dijadikan petunjuk bagi manusia disampaikan dengan cara muttawattir dalam mushaf dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas serta menjadi ibadah bagi yang membacanya (Muhammad Aman Ma’mun, 2019). Salah satu keutamaan membaca Al-Qur’an ialah mendapat pahala berlipat ganda apabila membacanya meskipun hanya satu huruf saja yang mana sesuai dengan hadits dari Abdullah bin Mas’ud ra yang diriwayatkan oleh At-Tirmizi yakni sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِمْ حَرْفٌ».

Artinya: “dari Abdulah bin Mas’ud ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang membaca satu huruf dari kitabullah (Al-Qur’an) maka ia akan mendapatkan satu kebaikan dan satu kebaikan itu akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan

semisalnya. Aku tidak mengatakan bahwa alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf" (HR. At-Tirmidzi) (Muhammad Imam At-Tirmidzi, 1975).

Diketahui kegiatan madin atau madrasah diniyah mengandung aspek tingkat kognitif yaitu pola atau pedoman untuk tindakan manusia (*pattern for behaviour*) dan dapat memperoleh hasil dari tindakan tersebut (*pattern of behaviour*). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya ajaran-ajaran di dalam Al-Qur'an yang mengajarkan untuk selalu berbuat baik misalnya etika dalam kehidupan sehari-hari dan dari hadits diatas menunjukkan bahwa pentingnya membaca Al-Qur'an sehingga kegiatan madrasah diniyah diterapkan di SMK Diponegoro Tumpang dan diharapkan dapat memperoleh manfaat setelah membaca Al-Qur'an sebagai bentuk pengalaman spiritualitas.

Budaya religius yang ketiga adalah mabit (malam bina iman dan taqwa) merupakan bentuk pengimplementasian dari konsep pendidikan islam. Pendidikan islam merupakan proses pembentukan manusia yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama yang bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan ilmu pengetahuan, beriman bertakwa dan berakhlakul karimah. Jadi, ketika mabit berlangsung siswa-siswi SMK Diponegoro Tumpang akan dididik agar mereka memahami dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik meliputi ibadah malam, dzikir dan doa, pengajaran al-qur'an dan hadits, dan bimbingan akhlak yang dilakukan melalui ceramah. Dalam mabit ini dibutuhkan juga peran guru sebagai pembimbing, contoh teladan dalam menjalankan ajaran islam dan yang memberikan bimbingan serta nasihat spiritual yang akan membantu siswa-siswi dalam perjalanan keimanan mereka.

Jadi, kegiatan malam bina iman dan taqwa juga telah mencakup mengandung aspek tingkat kognitif yaitu pola atau pedoman untuk tindakan manusia (*pattern for behaviour*) dan dapat memperoleh hasil dari tindakan tersebut (*pattern of behaviour*). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pengajaran-pengajaran mengenai tata cara berdzikir, istighotsah, shalat sunnah pada malam hari, dan ajaran mengenai tata cara berperilaku sehingga kegiatan malam bina iman dan taqwa perlu diterapkan di SMK Diponegoro Tumpang dan diharapkan dapat mengambil manfaat dari kegiatan tersebut misalnya siswa dapat mempraktekkan ajaran-ajaran yang telah diberikan melalui kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penerapan budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang, dapat disimpulkan bahwa seluruh budaya religius yang ada telah mengandung aspek tingkat kognitif yaitu pola atau pedoman untuk tindakan manusia (*pattern for behaviour*) dan dapat memperoleh hasil dari tindakan tersebut (*pattern of behaviour*) dari teori Clifford Geertz.

2. Strategi Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang

SMK Diponegoro Tumpang memiliki strategi yang terstruktur dalam membangun budaya religius. Strategi membangun budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang telah mencakup seluruh aspek teori dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark

yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan.

Strategi membangun budaya religius yang pertama ialah perumusan kegiatan. Perumusan kegiatan dilakukan ketika agenda rapat bersama dengan kepala sekolah beserta seluruh jajarannya yang membahas mengenai program yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari yang mana dalam hal ini yaitu mengenai keagamaan. Perumusan kegiatan telah mencakup teori dimensi keyakinan. Dimensi keyakinan mencakup harapan dan keyakinan orang religius yang melekat pada pemahaman teologi tertentu, serta pengakuan terhadap keberadaan dogma tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya program yang sesuai dengan visi misi sekolah yaitu siswa memiliki aqidah yang kuat berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah. Sehingga seluruh warga sekolah diharapkan memiliki dogma yang sama yaitu ajaran Aswaja.

Strategi membangun budaya religius yang kedua ialah pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan adalah proses memilih di antara berbagai alternatif tindakan atau solusi untuk mencapai suatu tujuan. Proses tersebut berdasarkan keputusan dari seorang kepala sekolah atas pertimbangan dari kepala yayasan. Sehingga strategi tersebut telah mencakup aspek teori dimensi praktik keagamaan dan dimensi pengalaman. Dimensi praktik keagamaan ialah melibatkan perilaku ibadah, ketundukan, dan perbuatan lain apa pun yang dilakukan orang untuk menunjukkan dedikasi mereka terhadap keyakinan yang mereka praktikkan. Sedangkan, dimensi pengalaman adalah menunjukkan bahwa beberapa harapan yang ada dalam agama apa pun dapat ditemukan dalam pengalaman unik setiap orang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kebiasaan para guru yang melakukan membaca Al-Qur'an sehingga dari seringnya membaca Al-Qur'an tersebut dapat mengambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian ditetapkan menjadi budaya religius di sekolah.

Strategi membangun budaya religius yang ketiga ialah manajemen sumber daya. Manajemen sumber daya adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan pengawasan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif. Strategi tersebut telah mencakup teori membangun budaya religius melalui dimensi pengetahuan. Dimensi pengetahuan adalah sesuatu yang berkaitan dengan harapan bahwa individu beragama memiliki sejumlah pengetahuan minimal tentang dasar-dasar keyakinan, tradisi, dan kitab suci agama yang dipeluknya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya tenaga kerja yang mumpuni dan memadai serta memiliki pengetahuan mengenai ajaran-ajaran tentang keagamaan misalnya cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan mampu mencontohkan perbuatan baik didepan peserta didik misalnya tolong menolong.

Strategi membangun budaya religius yang keempat ialah pengawasan. Pengawasan ialah suatu proses manajemen yang berfungsi untuk memastikan bahwa kegiatan telah berjalan sesuai dengan rencana. Strategi tersebut telah mencakup teori membangun budaya religius melalui dimensi pengamalan. Dimensi pengamalan adalah suatu kegiatan yang menyoroti identifikasi konsekuensi dari kepercayaan, pengamalan, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut dibuktikan adanya petugas penanggungjawab kegiatan budaya

religius yang turut hadir setiap kegiatan berlangsung. Penanggungjawab bertugas untuk mengontrol dan mengendalikan jalannya kegiatan agar kegiatan tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan strategi membangun budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang dapat disimpulkan bahwa strategi yang dibangun telah mencakup seluruh aspek teori dimensi keberagaman menurut Glock dan Stark yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan.

3. Dampak Penerapan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang

Bagian pembahasan memuat: 1) Arti/interpretasi hasil analisis data; 2) membandingkan dengan hasil temuan penelitian sebelumnya; 3) mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang mapan; 4) penyusunan teori baru atau modifikasi teori yang sudah ada dan 5) Implikasi hasil penelitian. Dalam pembahasan ini, tetap menggunakan referensi dari buku ilmiah, jurnal-jurnal nasional dan internasional, dan penelitian-penelitian yang relevan 10 tahun terakhir (Afwadzi & Miski, 2020, p. 57; Suprayogo, 2011).

Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang telah menerapkan budaya religius dalam kegiatan sehari-hari. Adapun teori mengenai dampak dari penerapan budaya religius yaitu teori dari Trevino dan Nelson yang mengatakan bahwa dampak dari penerapan budaya religius dapat meningkatkan integritas dan etika kerja. Lebih lanjut lagi, Trevino dan Nelson mengatakan bahwa budaya religius menekankan nilai-nilai positif seperti disiplin, solidaritas, dan bertanggungjawab (Linda K Trevino dan Katherine A Nelson, 2021). Hal tersebut dapat dibuktikan adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka selalu disiplin, misalnya datang tepat waktu sebelum kegiatan shalat dhuha dimulai dan mereka juga memiliki rasa simpati dan empati, misalnya tolong menolong terhadap sesama dan saling mendoakan. Tidak hanya itu, mereka juga bertanggungjawab bahwa mereka memiliki kewajiban yang harus dipenuhi yaitu selalu mengikuti kegiatan budaya religius yang artinya mereka istiqamah dalam menjalankan tugasnya sebagai peserta didik dan mereka juga harus bertanggungjawab apabila melanggar aturan yang berlaku sehingga siap diberi hukuman sesuai kadar pelanggarannya.

Dalam agama islam sendiri juga telah memerintahkan untuk memiliki sikap disiplin. Hal tersebut terdapat pada QS. Al-Asr ayat 1-3 sebagaimana berikut:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝

Tarjamah: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya memanfaatkan waktu sebaik mungkin karena waktu merupakan suatu hal yang berharga. Maka, ketika seseorang dapat memanfaatkan waktu dengan mengerjakan amal saleh niscaya termasuk golongan orang-orang yang beruntung karena hal tersebut menjadikannya sebagai orang yang tidak memiliki kesesalan di kemudian hari.

Tidak hanya itu, dalam agama islam juga memerintahkan untuk memiliki rasa solidaritas misalnya simpati dan empati. Simpati ialah perasaan peduli dan belas kasih terhadap kesusahan atau penderitaan orang lain yang dapat diwujudkan dengan sikap

tolong menolong kepada sesama. Sikap tersebut dapat diwujudkan apabila ada seseorang yang sedang mengalami kesulitan hendaknya segera ditolong dan diberikan sesuatu tanpa rasa pamrih. Perintah tolong menolong terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yakni sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tarjamah: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya."

Sedangkan, empati ialah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan memahami perasaan mereka seolah-olah kita sendiri yang mengalaminya. Perasaan tersebut akan ada ketika sedang melihat saudara yang sedang ditimpa musibah sehingga kita juga dapat merasakan apa yang mereka alami dan hendaknya selalu berbuat baik dan adil terhadap orang lain. Perasaan tersebut muncul karena setiap diri dari kita selayaknya satu tubuh. Apabila ada suatu anggota tubuh yang merasakan sakit, maka anggota tubuh yang lain juga akan merasakan sakit seperti hadits dari An-Nu'man bin Basyir:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَىٰ"

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta kasih, belas kasihan, dan simpati mereka, adalah seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh merasakan sakitnya, dengan demikian akan terjaga dari gangguan tidur dan demam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal tersebut dikarenakan seorang muslim dengan orang muslim yang lain yakni seperti bangunan yang kokoh sebagaimana hadits dari Abu Musa Al-Ash'ari radhiyallahu 'anhu yakni sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَىٰ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ"

Artinya: "Dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan, satu bagian menguatkan bagian yang lain," dan beliau merapatkan jari-jarinya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari dalil-dalil diatas menunjukkan bahwa pentingnya memiliki rasa simpati dan empati bagi seorang muslim karena seperti bangunan yang kokoh yang mana apabila ada satu fondasi yang roboh maka, bangunan tersebut juga akan hancur. Selain itu, seorang muslim juga seperti satu tubuh yang mana apabila suatu anggota tubuh kesakitan maka, anggota tubuh yang lain juga akan merasakan sakit. Sehingga perlu adanya rasa saling mencintai, menyayangi, memahami, dan peduli terhadap sesama yang dapat diwujudkan dengan cara saling tolong menolong dan mendoakan yang baik-baik. Apabila hal tersebut dilakukan dengan baik maka, akan selalu siap dalam menghadapi ujian yang lebih berat.

Selain itu, Trevino dan Nelson mengatakan bahwa penerapan budaya religius juga dapat meningkatkan kualitas lembaga, integritas, mengurangi kecurangan, menghindari perilaku korupsi, dan pelanggaran yang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa SMK Diponegoro Tumpang telah terpilih menjadi *Center of Excellent* (COE) sekaligus menjadi sekolah pusat keunggulan sehingga dapat meningkatkan akreditasi sekolah menjadi "A".

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak penerapan budaya religius di SMK Diponegoro telah sesuai dengan teori menurut Trevino dan Nelson yang mena terbagi menjadi dua yaitu dampak terhadap individu dan dampak bagi lembaga. Masing-masing dari dampak tersebut memberikan nilai positif. Dampak bagi individu yaitu disiplin, simpati dan empati, serta bertanggungjawab. Sedangkan, dampak bagi lembaga yaitu terpilih menjadi *Center of Excellent* (COE) sekaligus menjadi sekolah pusat.

SIMPULAN

SMK Diponegoro Tumpang memiliki strategi membangun budaya religius dengan cara merumuskan kegiatan keagamaan yang disusun bersama-sama dengan pihak-pihak yang terlibat seperti kepala yayasan, kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru-guru, wali murid, dan sebagian dari peserta didik berdasarkan permasalahan yang sedang marak terjadi di lingkungan sekitar dan visi misi yang telah ditentukan diawal yaitu bertaqwa dan berakhlakul karimah serta memiliki aqidah dan akhlak yang kuat berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah. Kemudian, setelah seluruh pihak-pihak sepakat maka, akan diputuskan apakah program tersebut akan dilaksanakan atau tidak berdasarkan pertimbangan dan persetujuan dari yayasan. Selanjutnya, apabila program tersebut dilaksanakan maka, kepala sekolah akan mengatur seluruh sumber daya yang ada mulai dari pendanaan, tenaga kerja (manusia), dan infrastruktur serta sarana dan prasarana sebagai penunjang pelaksanaan program tersebut. setelah itu, dilakukan *monitoring* sebagai bentuk pengawasan agar seluruh kegiatan berjalan dengan baik dan apabila terdapat kesalahan dalam pelaksanaan program maka, akan segera ditindaklanjuti dengan cara evaluasi setiap bulan sekali dan ketika akhir semester yang diikuti seluruh pihak terlibat dari program tersebut. Strategi yang dibangun telah mencakup seluruh aspek teori dimensi keberagaman menurut Glock dan Stark yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan.

Pelaksanaan budaya religius memiliki dampak yang sangat positif baik bagi sekolah maupun objek dari pelaksanaan program tersebut yaitu peserta didik. Dampak positif tersebut yaitu, tawadhu' yang dapat dibuktikan dengan sikap dan perilaku peserta didik yang lebih sopan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua baik dengan kawannya maupun gurunya serta peserta didik juga bertutur kata yang baik dengan gurunya dan selalu menaati perintah yang diberikan oleh gurunya, istiqamah yang dapat dibuktikan dengan adanya kesungguhan, ketekunan, dan secara konsisten melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan aturan yang berlaku serta peserta didik tetap melaksanakan apa yang menjadi kegiatan sehari-hari di sekolah seperti shalat sunnah dan membaca Al-Qur'an dirumahnya masing-masing, disiplin (waktu) yang dapat dibuktikan dengan adanya sikap patuh pada aturan yang telah ditetapkan misalnya mengenai waktu sehingga mereka akan datang sebelum kegiatan tersebut dimulai, dan simpati juga empati yang dapat dibuktikan dengan sikap tolong menolong antar sesama dan kerjasama ketika ada teman yang kesusahan serta saling mendoakan ketika ada teman yang sedang tertimpa musibah agar selalu diberikan kemudahan, kelancaran, dan ketabahan serta kesabaran dalam menjalani hidup. Lembaga pendidikan itu sendiri juga tidak luput dari terkena dampak oleh penerapan budaya religius. Dampak penerapan budaya religius bagi lembaga pendidikan yaitu membangun citra lembaga pendidikan, bertambahnya jumlah peserta didik, sekolah berakreditasi "A" dan terpilih menjadi sekolah *Center of Excellent* (COE) sekaligus menjadi sekolah pusat keunggulan. dampak penerapan budaya religius di SMK Diponegoro telah

sesuai dengan teori menurut Trevino dan Nelson yang mena terbagi menjadi dua yaitu dampak terhadap individu dan dampak bagi lembaga. Masing-masing dari dampak tersebut memberikan nilai positif. Dampak bagi individu yaitu disiplin, simpati dan empati, serta bertanggungjawab. Sedangkan, dampak bagi lembaga yaitu terpilih menjadi *Center of Excellent* (COE) sekaligus menjadi sekolah pusat keunggulan.

REFERENSI

- Al-Qaradhawi, Y., Hakim, M. A., Al-Kautsar, T., & Suhardi, K. (2018). Fikih Daulah: Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah.
- Al-Tirmizi, M. I. (1975). Sunan al-Tirmizi. *STUDI KITAB HADIS*, 82.
- Chaplin, J. P. (1995). Kamus lengkap psikologi.
- Faturahman, B. M. (2018). Kepemimpinan dalam budaya organisasi. *Madani jurnal politik dan sosial kemasyarakatan*, 10(1), 1-11.
- Jismin, J., Nurdin, N., & Rustina, R. (2022). Analisis Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Pegawai Administrasi UIN Datokarama Palu. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 20-29.
- Manan, A., & Aslamiyah, S. S. (2019). Implementasi budaya Religius Dalam perkembangan Moral Peserta Didik. *Akademika*, 13(01).
- Mulyadi, E. (2018). Strategi pengembangan budaya religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1-14.
- Muslimah, M. (2016). Nilai religious culture di lembaga pendidikan.
- Nawawi, I. (2009). *Al-Majmu: Syarah al Muhadzdzab*. Pustaka Azzam.
- Puspitasari, A. (2018). *Perubahan Budaya Organisasi Bika Ambon Larizo Yogyakarta Dengan Menggunakan Ocai* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Putri, I. R., & Yusuf, N. F. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi dalam Menciptakan Perkembangan Organisasi. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(1), 143-154.
- Soelistya, D., Purwani Setyaningrum, R., Aisyah, N., Hafni Sahir, S., & Purwati, T. (2022). *Buku Ajar: Budaya Organisasi dalam Praktik*.
- Trevino, L. K., & Nelson, K. A. (2021). *Managing business ethics: Straight talk about how to do it right*. John Wiley & Sons.
- Widjaja, D., Mbulu, Y. P., & Anggiani, S. (2021). Peranan Budaya Organisasi Dalam Membangun Loyalitas Karyawan: Studi Kasus Grand Hyatt Jakarta. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 9(2), 125-134.
- Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 63-73.